BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rokok adalah hasil olahan tembakau yang terbungkus dihasilkan dari tanaman *nicotiana tobacum, nicotiana rustica* Sa'idiah (2007). Merokok adalah aktivitas menghisap rokok atau tembakau dengan cara menyalakan api pada rokok tersebut, dan merokok sudah seakan menjadi gaya hidup, perilaku ini sudah menjadi kebiasaan bagi sebagian kalangan. Banyaknya orang merokok di tempat umum bahkan berbagai instansi dan perkantoran Syafei (2012). Bahaya dari rokok sudah diketahui oleh setiap orang tetapi perilaku merokok ini semakin hari semakin meningkat Bustan (2007). Menurut Fatmawati (2006), mengatakan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir, konsumsi rokok di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 44,1% dan jumlah perokok mencapai 70% penduduk Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah perokok terbesar di dunia. Sedangkan dari data World Health Organization (WHO) pada tahun 2008 dalam Chotidjah (2012), mengatakan bahwa Indonesia menempati urutan ketiga setelah China dan India pada sepuluh negara perokok terbesar dunia. Jumlah perokok Indonesia mencapai 65 juta penduduk dan diantaranya berasal dari kelangan keluarga miskin ataupun dapat dikatakan 84,8 juta penduduk di Indonesia yang berpenghasilan kurang dari Rp. 20 ribu merokok. Perilaku merokok memiliki dampak bagi kesehatan tubuh seperti yang dipaparkan

STIKES BETHESDA YAKKUM

Badan BPOM RI diantaranya, penyakit jantung dan stroke, kanker paru, kanker mulut, gangguan kehamilan, dan impotensi. Dalam asap rokok terdapat 4000 zat kimia berbahaya untuk kesehatan, dua diantaranya adalah nikotin yang bersifat adiktif dan tar yang bersifat karsiogenik Asril Bahar (2006). Berdasarkan hasil survey sosial ekonomi nasional dalam Wulandari (2008), menjelaskan bahwa di Indonesia rokok menyebabkan 9,8% kematian yang disebabkan karena penyakit kronik, 5% stroke, 5% resiko impotensi, 20%-30% resiko kanker paru.

Masalah perilaku merokok juga banyak kita jumpai di perkantoran. Bertambahnya pengkonsumsi rokok di area perkantoran bisa menjadi masalah bagi pegawai lain, karena kondisi ruang kerja yang sumpek dan penuh dengan asap rokok sehingga mengganggu kenyamanan dan konsentrasi. Lain halnya bagi para pegawai yang merokok akan mendapat ketenangan, lebih diakui dalam hubungan sosial karena merokok seringkali merupakan bagian dari aktifitas sosial karena merokok seringkali merupakan bagian dari aktifitas sosial, menghilangkan stres (stres kerja) dan perasaan negatif, serta merasa lebih baik Sirait (2008). Sesuai penelitian Arien Dewi mahasiswa Psikologi Universitas Indonesia yang tellah melakukan wawancara dengan salah satu seorang anggota reskrim polri yang berhasil di wawancarai, subjek beranggapan bahwa menurutnya rokok dapat membuat dirinya menjadi lebih rileks saat stres dalam bekerja, teman-teman subjek dikantor juga bersikap sama seperti subjek rata-rata anggota polri saat bekerja selalu diselingi dengan kegiatan merokok untuk mengurangi stres kerja yang dihadapi.

STIKES BETHESDA YAKKUM

Anggota Kepolisian adalah pegawai negeri sipil yang dipersenjatai dan diberi tugas dan wewenang kepadanya sesuai dengan undang-undang no 2 tahun 2002 Mangngi (2011). Menurut Reza Indragiri seorang Psikologi Forensik Universitas Indonesia, profesi polisi tergolong yang memiliki tingkat stres yg tinggi dikarenakan memiliki tekanan tinggi sehingga mudah menyebabkan stres Koran.tempo 07/15. Menurut hasil survey di Amerika Serikat profesi polisi dalam menempatkan posisi dalam bahaya dan bertanggung jawab atas nyyawa orang lain membuat polisi berada dalam daftar pekerjaan dengan tingkat stres yang paling tinggi (viva.co.id). Penelitian Kemala (2007), menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat stres maka semakin tinggi perilaku merokok pada remaja laki-laki.

Stres kerja tidak menjadi satu-satunya penyebab seseorang melakukan perilaku merokok, banyaknya faktor yang mendorong individu untuk merokok. Secara garis besar yang mempengaruhi perilaku merokok adalah stres dan faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan sebaya, serta kepuasan psikologi (Komalasari & Helmi 2000). Tidak hanya lingkungan keluarga dan lingkungan sebaya saja, lingkungan kerja juga sangat berpengaruh besar dalam memunculkan stres yang mengakibatkan perilaku merokok ini muncul. Ketika seseorang memasuki dunia kerja akan merasa tertekan dengan berbagai tugas yang diberikan, serta tuntutan kerja yang tidak sesuai yang akan memunculkan stres kerja. Menurut Charles dalam Handoyo (2001) menyebutkan bahwa stres kerja adalah tuntutan-tuntutan eksternal yang

STIKES BETHESDA YAKKUM

mengenai seseorang, misalnya objyek-obyek dalam lingkungan atau suatu stimulus yang secara obyektif adalah berbahaya.

Sesuai hal diatas maka peneliti melakukan pengambilan data di poli klinik Polres Kebumen pengambilan data dilakukan pada bulan mei dan diperoleh data sebanyak 35,6% anggota Polri yang berobat mengalami ISPA dan 27,9% hipertensi. Selain pengambilan data di poli klinik peneliti juga melakukan wawancara dan observasi tidak tersetruktur pada anggota Polri di Polres Kebumen. Hasil wawancara dari 7 anggota polri bahwa mereka mengatakan dalam sehari anggota polri bisa menghabiskan rokok lebih dari 1 bungkus, bahkan apabila banyak kerjaan menumpuk mereka bisa menghabiskan 2-4 bungkus rokok dalam sehari.

STIKES BETHESDA YAKKUM

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut "Adakah Pengaruh Antara Stres Kerja Terhadap Perilaku Merokok Pada Anggota Polri di Polres Kebumen Oktober 2015".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh antara stres kerja terhadap perilaku merokok pada anggota Polri di Polres Kebumen Oktober 2015.

2. Tujuan Khusus :

   a. Mengetahui karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan anggota Polri di Polres Kebumen Oktober 2015.

   b. Mengetahui tingkat stres kerja pada responden anggota Polri di Polres Kebumen Oktober 2015.

   c. Mengetahui perilaku merokok pada responden anggota Polri di Polres Kebumen Oktober 2015.

   d. Mengetahui pengaruh antara stres kerja terhadap perilaku merokok pada anggota Polri di Polres Kebumen Oktober 2015.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Stikes Bethesda Yakkum Yogyakarta.

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mahasiswa tentang perilaku merokok.

STIKES BETHESDA YAKKUM

b. Bagi Polisi di Polres Kebumen.

Anggota kepolisian di Polres Kebumen lebih mengetahui dampak buruk yang terjadi apabila merokok dan mengetahui penyakit apa saja yang ditimbulkan dari kandungan didalam rokok.

c. Bagi profesi Keperawatan di Polres Kebumen.

Perawat di poliklinik Polres Kebumen dapat memberikan penyuluhan maupun pendidikan kesehatan kepada anggota Polri di Polres Kebumen tentang bahaya merokok dan penyakit apa saja dapat timbul akibat merokok.

STIKES BETHESDA YAKKUM

Keaslian Penelitian

No	Nama Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Abdul Rahman, (2009).	Hubungan antara tingkat stres dan status sosial ekonomi orang tua dengan perilaku meroko pada remaja di Kudus Jawa Tengah.	Untuk mengetahui perilaku merokok pada remaja, tingkat stres pada remaja, status sosial ekonomi orang tua pada remaja, hubungan antara stres dan perilaku merokok pada remaja, hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dan perilaku merokok pada remaja, dan hubungan antara tingkat stres dan status sosial ekonomi orang tua dengan perilaku merokok pada remaja.	Deskriptif korelasional dengan teknik pengambilan sampel accidental sampling	Tingkat perilaku merokok pada remaja berada pada tingkatan sedang, tingkat stres remaja berada pada tingkatan sedang, status sosial ekonomi orang tua remaja adalah bawah, terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat stres dan tingkat perilaku merokok remaja, terdapat hubungan negatif dan signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dan tingkat perilaku merokok remaja, dan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan status sosial ekonomi orang tua dengan tingkat perilaku merokok remaja.	Tempat Penelitian, variabel.	Metodenya yang digunakan sama.
2	Sudaryanto, (2008).	Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku	Untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua dan perilaku merokok dan menganalisis	Cross sectional dengan pengambilan	Presentasi anak laki-laki usia 15-17 tahun yang berperilaku merokok	Tempat Penelitian, variabel.	Metode yang digunakan sama.

STIKES BETHESDA YAKKUM

		merokok pada anak laki-laki usia 15-17 tahun di kelurahan tanah raja kota ternate.	hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada anak laki-laki usia 15-17 tahun Di Kelurahan Tanah Raja Kota Ternate.	sampel menggunakan Purposive sampling	teringgi yaitu perilaku merokok berat.		
3	Afdol Rahmadi, (2011).	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Rokok Dengan Kebiasaan Merokok Siswa SMP di Kota Padang.	Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap rokok dengan kebiasaan merokok siswa SMP di Kota Padang.	Cross sectional Study. Sampel diambil secara Cluster Sampling dan Simple Random Sampling.	Didapatkan 32,30% siswa adalah perokok 10,4% dengan pengetahuan rendah, dan 7,3% dengan sikap negatif. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan (p=1,000) dan sikap (1,000) dengan kebiasaan merokok pada siswa SMP di Kota Padang.	Tempat Penelitian, variabel.	Metode yang digunakan sama.

STIKES BETHESDA YAKKUM